



Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 4 Waru Sidoarjo

Nehru Firdaus Ardhana¹, Dwi Retnani Srinarwati², Suyono³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

*nehruardhana2@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 23th February 2026

Revised: 5th March 2026

Accepted: 25th March 2026

Keywords:

Pancasila Values,
Extracurricular,
Scouting, Character
Education

ABSTRACT

Education plays an important role in shaping the character of students and instilling the noble values of the nation. Pancasila as the basis of the state needs to be internalised through various educational activities, including extracurricular activities, such as: Scouts. This study aims to analyse the values of Pancasila which are reflected in the extracurricular activities of Scouts of grade VIII students at SMP Negeri 4 Waru Sidoarjo. The research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and document review. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and conclusions drawn, with validity tests through triangulation of sources and techniques. The results of the study show that the five values of Pancasila are internalised through behavioural habituation, value-laden assignments, and joint reflection. Supporting factors include consistent school policies, commitment of Scout coaches, design of activities based on group work, and support for adequate educational facilities. Scout extracurricular activities are an effective medium in instilling and internalising Pancasila values for grade VIII students of SMP Negeri 4 Waru, so as to contribute significantly to the formation of students' character that reflects the identity of the Indonesia. The findings are focused on a single informal educational setting within a specific location, meaning the results primarily describe the dynamics of life-space and vulnerability within that unique context.



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2026 by the author(s).

Corresponding Author:

Nehru Firdaus Ardhana

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

nehruardhana2@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membangun karakter bangsa yang bermartabat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif, mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, pendidikan nasional juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan Pancasila merupakan fondasi moral yang menuntun peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Dasar Negara secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang baik tidak hanya membekali peserta didik dengan kecakapan akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang nasionalis, religius, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Latif (2020) menyatakan bahwa Pancasila harus diposisikan sebagai bintang penuntun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan sekadar dokumen ideologis. Nilai-nilai Pancasila perlu dihidupkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata dalam lingkungan pendidikan. Selain memiliki kecerdasan dalam akademik, mereka harus menjadi manusia yang bertakwa, memiliki akhlak dan karakter yang baik, serta menjadi warga negara Indonesia yang menerapkan nilai-nilai demokratis (Lestari & Kurnia, 2022). Sebagaimana diungkapkan oleh Kaelan (2016), Pancasila bukan sekadar ideologi formal, melainkan merupakan cita-cita moral dan etika bangsa Indonesia. Menurut Ziliwu (2024), nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mencerminkan karakter dan identitas bangsa yang perlu terus diinternalisasikan dalam kehidupan generasi muda, khususnya melalui lembaga pendidikan.

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan merupakan salah satu aset besar yang dimiliki negara karena turut andil dalam mengembangkan serta membentuk watak dan peradaban bangsa (Mulyana et al., 2022). Pendidikan Pancasila harus disampaikan tidak hanya melalui teori, melainkan juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain pembelajaran formal, kegiatan non-formal seperti kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai Pancasila. Melalui aktivitas di luar jam pelajaran, peserta didik mendapatkan kesempatan langsung menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air. Maka dari itu, sekolah perlu secara aktif mengembangkan dan membina kegiatan ekstrakurikuler yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Gerakan Pramuka merupakan satu-satunya organisasi kependuan yang sah dan diakui secara resmi oleh negara. Organisasi ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 yang menjadi landasan hukum bagi keberadaannya. Tujuan utama Gerakan Pramuka adalah membentuk anggota pramuka agar berkepribadian beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, patuh terhadap hukum, disiplin, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yang tercermin dalam Satya dan Dasa Darma Pramuka. Melalui aktivitas kepramukaan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan cinta tanah air (Sunardi, 2016). Selain itu, SK Kwarnas Nomor 119 Tahun 2011 tentang Panduan Penyelesaian Syarat

Kecakapan Umum (SKU) Pramuka Golongan Penggalang menjadi kurikulum pembinaan berjenjang untuk setiap anggota muda.

SMP Negeri 4 Waru melakukan kegiatan ekstra kurikuler Pramuka sebagai bentuk program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya bersifat wajib, tetapi juga dirancang secara sistematis untuk melatih kemandirian, kedisiplinan, serta semangat gotong royong peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Pramuka di SMP Negeri 4 Waru melibatkan peserta didik dari kelas VII dan VIII sebagai peserta aktif. Artikel ini membahas bagaimana proses internalisasi dan penerapan nilai Pancasila dalam aktivitas kepramukaan? Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya? Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter dan implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 4 Waru, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pendekatan kualitatif menekankan pada kondisi alamiah (*natural setting*), perspektif partisipan, serta fokus pada proses dan makna suatu gejala sosial (Nasution, 2023). Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi dan fenomena tertentu serta berupaya menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks (Alaslan et al., 2023). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan secara sistematis perencanaan, pelaksanaan, dan dinamika kegiatan Pramuka yang mencerminkan nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yakni September hingga Desember 2025. Subjek penelitian meliputi peserta didik kelas VIII sebagai sumber data utama, serta pembina Pramuka, guru PPKn, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Data juga diperoleh dari dokumen sekolah, seperti program kerja Pramuka, Syarat Kecakapan Umum (SKU) Penggalang, dan laporan kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data dari sumber langsung yang lebih objektif dan nyata (Sugiyono, 2019), Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan subjektif informan secara mendalam (Moleong, 2017), sedangkan dokumentasi berfungsi memperkuat serta mengonfirmasi temuan penelitian (Nasution, 2023). Analisis data dilakukan secara berkelanjutan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan agar lebih bermakna serta sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data bukan sekadar menampilkan informasi, tetapi juga menghubungkan data dengan fokus penelitian agar penulis dapat menarik kesimpulan sementara (Alaslan et al., 2023). Kesimpulan yang diperoleh bersifat interpretatif dan diverifikasi secara terus-menerus melalui teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 4 Waru Sidoarjo menunjukkan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaannya berbasis sistem regu, serta keterkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan (PPKn) membentuk pola pembinaan karakter yang sistematis. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam praktik keseharian peserta didik selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Peserta didik melaksanakan apel pembukaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin melalui pembiasaan do'a sebelum dan sesudah kegiatan, pemberian kesempatan beribadah sesuai agama masing-masing, serta sikap saling menghormati dalam keberagaman. Peserta didik menunjukkan pemahaman bahwa kegiatan kepramukaan tidak terlepas dari dimensi spiritual. Beberapa peserta didik menyampaikan bahwa mereka dianjurkan melaksanakan shalat sebelum apel dimulai serta menjaga toleransi terhadap teman yang berbeda keyakinan. Pembiasaan ini memperlihatkan bahwa aspek religiusitas dan toleransi dikembangkan secara berdampingan dalam aktivitas kepramukaan.



Gambar 2. Peserta didik melakukan permainan benar dan salah

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tampak melalui interaksi sosial yang saling menghormati, empati, dan kerja sama antar peserta didik. Dalam penyelesaian tugas sandi maupun permainan edukatif, anggota regu saling membantu tanpa membedakan kemampuan atau latar belakang. Peserta didik menegaskan bahwa setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama serta tidak menyepelkan pendapat teman. Pola interaksi tersebut mencerminkan pembiasaan sikap sopan santun dan kepedulian sosial yang konsisten.

Nilai Persatuan Indonesia tercermin melalui sistem regu atau kelompok. Sistem ini menekankan pada solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Kegiatan dirancang untuk mendorong kekompakan tanpa membedakan asal kelas maupun karakter individu. Peserta didik mengakui bahwa menjaga kekompakan regu menjadi bagian penting dalam setiap aktivitas. Meskipun masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang kurang aktif, dinamika kelompok secara umum menunjukkan semangat persatuan dan gotong royong yang kuat.



Gambar 3. Peserta didik mengikuti materi sandi-sandi

Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan diwujudkan melalui praktik diskusi dan pengambilan keputusan secara musyawarah. Setiap anggota regu diberi kesempatan menyampaikan pendapat sebelum menentukan keputusan bersama. Peserta didik menegaskan bahwa dalam diskusi tidak ada pemaksaan kehendak dan semua suara dihargai. Pola ini membentuk pengalaman belajar demokratis yang kontekstual dan partisipatif.

Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia tercermin dalam pembagian peran dalam regu, dimana setiap anggota regu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi. Ketua regu mengoordinasikan anggota secara merata dan memastikan semua anggota terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Kegiatan kepramukaan dirancang untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik dalam mengikuti kegiatan, serta menekankan pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Efektivitas internalisasi nilai dalam kegiatan Pramuka didukung oleh gabungan antara: kebijakan institusional, kompetensi pembina dalam merancang program, serta integrasi kurikuler dengan mata pelajaran PPKn. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, ketersediaan sarana prasarana, dan model pembelajaran berbasis kerja kelompok (sistem regu) menjadi instrumen penguat dalam proses pembinaan tersebut. Namun, optimalisasi pendidikan karakter masih menghadapi tantangan struktural dan situasional, seperti durasi kegiatan yang terbatas, fluktuasi tingkat partisipasi siswa, gangguan penggunaan gawai, serta faktor cuaca yang tidak menentu. Meskipun terdapat kendala pada aspek kedisiplinan dan fokus peserta didik yang belum merata, secara komprehensif aktivitas kepramukaan tetap berfungsi sebagai wahana strategis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila secara praktis dan kontekstual bagi siswa.

Nilai-nilai Pancasila yang Tercermin dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin melalui pembiasaan sikap religius, pelaksanaan ibadah, dan sikap toleran antar umat beragama. Nilai ini tidak hanya tampak pada ritual doa pembuka dan penutup kegiatan, tetapi telah menjadi bagian dari budaya kegiatan kepramukaan yang menempatkan hubungan dengan Tuhan dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan sebagai landasan moral bagi seluruh aktivitas. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sumber moral dan etika yang menuntun perilaku manusia, sehingga ketaatan beragama harus tercermin pada sikap menghargai martabat sesama dan menjauhi sikap intoleran atau diskriminatif (Kaelan, 2016).

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tercermin melalui sikap saling menghormati, empati, kepedulian sosial, serta perilaku adil dalam pembagian tugas dan kesempatan selama kegiatan berlangsung. Polanya selaras dengan penelitian Amelya dan Suanto (2024) yang menemukan bahwa implementasi nilai kemanusiaan dalam kegiatan Pramuka tampak melalui pembiasaan perilaku sopan, penerapan sikap 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), saling menghargai, dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Dinamika interaksi dalam kegiatan kepramukaan menunjukkan adanya empati dan kepedulian yang berkembang melalui kerja kelompok dan permainan edukatif. Hal ini sejalan dengan altruisme sebagai sikap dan tindakan sukarela untuk membantu orang lain dengan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan diri sendiri (Rizkianto, 2024).

Nilai Persatuan Indonesia tercermin dalam semangat kebersamaan dan kekompakan regu tanpa memandang latar belakang peserta didik. Sila Persatuan Indonesia sangat penting untuk menjaga keutuhan bangsa yang majemuk, karena berfungsi mengikat berbagai perbedaan suku, ras, bahasa, agama, dan budaya agar tidak berkembang menjadi konflik apabila tidak terikat oleh rasa persatuan (Sari, 2022). Praktik kerja sama dan kebersamaan peserta didik di Pramuka, seperti membantu teman yang kesulitan, menjaga kekompakan regu, dan melaksanakan kegiatan bersama tanpa pembedaan status, mencerminkan implementasi nilai persatuan sebagaimana dimaknai dalam kajian tersebut. Dalam konteks masyarakat multikultural, persatuan Indonesia harus dibangun melalui sikap toleransi dan saling menghargai, karena perbedaan suku, agama, dan budaya merupakan keniscayaan yang berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan bijak (Kalista Mukharohmah et al., 2022).

Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan diwujudkan melalui diskusi dan pengambilan keputusan secara musyawarah. Setiap anggota regu diberi ruang untuk menyampaikan pendapat sebelum mencapai kesepakatan bersama. Musyawarah dalam perspektif Pancasila tidak dimaknai sebagai sekadar prosedur formal pengumpulan suara, tetapi sebagai proses yang menjunjung tinggi etika berdialog, seperti menghormati pendapat orang lain, menghindari tekanan, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan (Susanto, 2021).

Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia tercermin dalam pembagian tugas yang proporsional, rotasi peran dalam regu, serta kesempatan yang sama bagi setiap anggota untuk berpartisipasi. Praktik ini menunjukkan adanya upaya menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam kelompok. Keadilan sosial dalam perspektif Pancasila tidak sebatas pada pemerataan ekonomi, tetapi juga mencakup kesempatan distribusi, akses terhadap layanan, dan perlakuan yang layak bagi setiap warga negara tanpa melihat latar belakang (Rahmadani et al., 2025). Dalam konteks kegiatan Pramuka, pembagian tugas dan kesempatan yang merata, serta

pemberian ruang partisipasi bagi seluruh anggota regu, dapat dipandang sebagai bentuk nyata upaya menghindari “ketimangan kecil” di lingkungan belajar.

Internalisasi dan Penerapan Nilai-nilai Pancasila melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Internalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tampak melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan, pemberian ruang pelaksanaan ibadah, serta penumbuhan sikap toleransi antar umat beragama. Praktik ini memperlihatkan bahwa religiusitas tidak dimaknai secara eksklusif, melainkan inklusif dan menghargai keberagaman. Dalam panduan penyelesaian Syarat Kecakapan Umum (SKU) Penggalang, peserta didik dituntut untuk melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya serta mampu hidup rukun dalam keberagaman tanpa diskriminasi, sehingga indikator spiritual selalu dikaitkan dengan sikap sosial yang menghargai perbedaan. Kaelan (2016) menegaskan bahwa sila pertama Pancasila menuntut bukan hanya ketaatan beribadah, tetapi juga penghormatan terhadap kebebasan beragama dan kehidupan yang rukun dalam keberagaman. Sejalan dengan itu, Permana (2022) menyatakan bahwa internalisasi nilai ketuhanan dalam kepramukaan harus tercermin dalam kebiasaan bersyukur, disiplin beribadah, serta sikap hormat terhadap perbedaan keyakinan. Dengan demikian, kegiatan Pramuka di sekolah ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga sosial.

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terinternalisasi melalui interaksi yang menumbuhkan empati, kepedulian, dan kesetaraan. Peserta didik terbiasa membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai pendapat dalam diskusi, serta menghindari perlakuan diskriminatif. Secara teoritis, sila kedua mengandung tuntutan agar peserta didik menghargai martabat manusia, bersikap adil, dan berperilaku beradab dalam hubungan sosial (Listia et al., 2025). Penelitian Hamdani (2024) juga menunjukkan bahwa latihan kepramukaan efektif dalam mengembangkan sikap empati, tenggang rasa, serta penghormatan terhadap sesama melalui kerja kelompok dan kegiatan pelayanan sosial. Secara normatif, panduan Syarat Kecakapan Umum (SKU) Penggalang juga menempatkan nilai kemanusiaan sebagai bagian penting dari kompetensi yang harus dimiliki anggota Pramuka. Praktik di SMP Negeri 4 Waru memperlihatkan kesesuaian dengan kerangka tersebut, meskipun masih terdapat peserta didik yang cenderung pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan telah berjalan, tetapi memerlukan penguatan strategi partisipatif dan rotasi peran agar lebih merata.

Nilai Persatuan Indonesia diwujudkan melalui sistem regu yang menekankan solidaritas, loyalitas kelompok, serta kerja sama tanpa memandang latar belakang. Panduan Syarat Kecakapan Umum (SKU) Penggalang juga memasukkan indikator yang berkaitan dengan nilai persatuan, seperti hidup rukun dengan teman satu regu, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa persatuan dalam Pancasila bukan penyeragaman, melainkan kemampuan untuk membangun solidaritas di tengah kesejahteraan internal kelompok.

Kegiatan kolaboratif di sekolah telah terbukti dapat secara efektif menumbuhkan identitas kolektif dan sikap tidak mudah terpecah oleh perbedaan pendapat maupun latar belakang sosial (Febrianto, 2023). Dalam konteks ini, pembentukan regu dan kegiatan luar ruang menjadi sarana efektif membangun kesadaran bahwa keberhasilan dicapai melalui kekompakan. Meskipun demikian, masih terdapat anggota yang kurang aktif berbaur, sehingga diperlukan penguatan melalui rotasi peran, refleksi kelompok tentang arti kekompakan, dan pemberian penghargaan pada regu yang mampu merangkul seluruh anggotanya (Lintang, 2022).

Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan terinternalisasi melalui praktik musyawarah sebelum pengambilan keputusan. Setiap anggota regu diberi kesempatan menyampaikan pendapat, dan keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama. Hal ini selaras dengan esensi sila keempat yang menekankan pentingnya pengambilan keputusan melalui musyawarah yang menjunjung kebijaksanaan, bukan melalui pemaksaan kehendak. Panduan Syarat Kecakapan Umum (SKU) Penggalang juga memuat tuntutan agar peserta didik terbiasa bermusyawarah, menghargai keputusan bersama, dan melaksanakan hasil musyawarah dengan penuh tanggung jawab. Nilai kerakyatan dalam Pancasila dimaknai sebagai praktik demokrasi yang berlandaskan musyawarah untuk mufakat, diberikan penghargaan terhadap hak berpendapat, dan orientasi pada kepentingan bersama (Armaya et al., 2025). Praktik musyawarah dalam kegiatan Pramuka mencerminkan latihan demokrasi pada level mikro. Namun, keterlibatan yang belum merata menunjukkan bahwa penguatan kepercayaan diri dan fasilitasi partisipasi tetap diperlukan agar musyawarah tidak sekadar formalitas.

Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia terinternalisasi melalui proses pembagian tugas dan tanggung jawab, serta ketua regu membagi peran kepada seluruh anggota dengan adil. Pola ini menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya diterapkan dalam pembagian tugas teknis, tetapi juga dalam pemberian partisipasi ruang yang sejalan dengan makna keadilan sosial sebagai keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam kehidupan bersama. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa keadilan sosial di lingkungan pendidikan diwujudkan melalui pemerataan akses terhadap pengalaman belajar dan pengembangan potensi, sehingga tidak ada peserta didik yang tertinggal hanya karena kurang percaya diri atau lambat dalam memahami materi (Rahmadani et al., 2025). Praktik pembagian tugas dalam regu menunjukkan adanya upaya pemerataan tanggung jawab, meskipun masih terdapat peserta didik yang kurang optimal dalam menjalankan peran. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan sosial tidak hanya berarti pembagian tugas yang sama, tetapi juga dorongan partisipasi aktif seluruh anggota.

Secara keseluruhan, internalisasi dan penerapan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 4 Waru menunjukkan pola integratif antara kebijakan kelembagaan, program kerja ekstrakurikuler, peran keteladanan pembina, serta sinergi dengan pembelajaran PPKn. Proses ini berdampak pada terbentuknya kebiasaan kolektif yang mencerminkan nilai religiusitas, empati, solidaritas, demokrasi, dan keadilan sosial. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila akan lebih efektif apabila diwujudkan melalui pengalaman langsung yang partisipatif dan kontekstual, bukan hanya melalui transmisi materi kognitif di kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Nilai-nilai Pancasila melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 4 Waru ditopang oleh dukungan kebijakan dan komitmen sekolah, serta peran pembina Pramuka dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Penetapan Pramuka sebagai kegiatan wajib dan tersusunnya Rencana Membina (RM) yang tertuang dalam program kerja ekstrakurikuler Pramuka menunjukkan adanya orientasi pembentukan karakter yang terstruktur. Pola ini sejalan dengan hasil penelitian Dahaluddin et al. (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter melalui Pramuka sangat dipengaruhi oleh perencanaan program dan konsistensi pelaksanaan. Kebijakan sekolah, termasuk ketersediaan anggaran dan penegasan posisi ekstrakurikuler, merupakan faktor pendukung utama dalam implementasi pendidikan karakter

melalui kegiatan Pramuka (Afresda et al., 2023). Dengan demikian, faktor struktural dan pedagogis di sekolah ini berperan sebagai fondasi dalam menguatkan internalisasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial.

Selain dukungan kelembagaan, keterkaitan kegiatan Pramuka dengan pembelajaran PPKn, pola kegiatan berbasis kerja kelompok (regu), serta lingkungan sekolah dan sarana pendukung menjadi penguat internalisasi nilai. Guru PPKn berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan dapat memanfaatkan berbagai bentuk kegiatan, termasuk ekstrakurikuler, untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang berlandaskan Pancasila (Dewi et al., 2025). Sebagian besar aktivitas mulai diskusi, permainan edukatif, hingga penyelesaian tugas kepramukaan dilaksanakan dalam regu-regu kecil dengan pembagian peran yang merata sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Menurut Afresda et al. (2023), lingkungan keluarga, sekolah, dan kelompok ekstrakurikuler merupakan tiga lingkungan pendidikan yang harus diprioritaskan dalam mendidik karakter yang tangguh. Praktik di SMP Negeri 4 Waru memperlihatkan kesesuaian dengan kerangka tersebut, karena nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui pengalaman kolektif yang partisipatif.

Di sisi lain, efektivitas penerapan nilai-nilai Pancasila menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung satu kali dalam seminggu membatasi intensitas pembiasaan dan refleksi nilai. Dahaluddin et al. (2022) mengemukakan bahwa keterbatasan waktu tatap muka dan gangguan situasional seperti cuaca menjadi hambatan utama dalam implementasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler, sehingga tidak semua program pelatihan dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, perbedaan karakter dan tingkat partisipasi peserta didik menyebabkan internalisasi nilai belum merata. Dewi (2025) menekankan bahwa keterlibatan aktif peserta didik menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, tanpa partisipasi yang konsisten, nilai berpotensi hanya dipahami secara kognitif tanpa penghayatan mendalam.

Afresda (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pelatihan karakter gotong royong, kerja sama, dan kepedulian melalui Pramuka menuntut peserta didik untuk terlibat langsung dalam interaksi sosial dan aktivitas kelompok. Penggunaan gawai yang berlebihan di kalangan siswa telah menjadikan mereka memiliki kebiasaan individualistik yang menghambat proses internalisasi nilai. Kendala situasional dalam pelaksanaan kegiatan, serta kedisiplinan dan fokus peserta didik yang belum merata juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Pramuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dahaluddin (2022) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti cuaca dan pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif termasuk dalam hambatan implementasi karakter pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, keberhasilan penerapan nilai Pancasila melalui kegiatan Pramuka sangat bergantung pada konsistensi ekosistem pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 4 Waru Sidoarjo menunjukkan bahwa seluruh sila dalam Pancasila tercermin dalam berbagai aktivitas kepramukaan peserta didik kelas VIII. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tampak melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan, pemberian kesempatan beribadah sesuai agama masing-masing, serta sikap saling menghormati perbedaan keyakinan meskipun kedisiplinan dan kekhayusan sebagian peserta didik masih bervariasi. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tercermin dalam sikap saling

menghormati, kepedulian, kerja sama, dan tolong-menolong dalam regu tanpa perbedaan perlakuan. Nilai Persatuan Indonesia tampak melalui kekompakan regu, kerjasama lintas kelas dan latar belakang, serta upaya menjaga kebersamaan dalam setiap kegiatan. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan terlihat melalui kegiatan musyawarah regu, diskusi kelompok, dan pengambilan keputusan bersama. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia tercermin dalam pembagian tugas yang merata, pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh anggota regu untuk berpartisipasi, serta upaya menghindari perlakuan pilih kasih dalam kegiatan.

Proses internalisasi dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh peserta didik berlangsung melalui rangkaian pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang terintegrasi dalam desain kegiatan Pramuka. Internalisasi nilai dilakukan melalui sistem regu, kerja kelompok, penugasan, musyawarah, permainan edukatif, dan pemenuhan Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang secara terencana memuat indikator nilai-nilai dalam Pancasila.

Berdasarkan temuan penelitian, masih terdapat peserta didik yang cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan Pramuka. Hal ini memerlukan kajian lebih lanjut mengenai peran keluarga dan lingkungan luar sekolah dalam mendukung maupun menghambat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penting untuk menguji berbagai strategi spesifik yang efektif dalam mengatasi faktor-faktor penghambat yang telah teridentifikasi agar implementasi nilai dapat berlangsung secara optimal.

REFERENSI

- Afresda, S., Toharudin, M., & Sunarsih, D. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Journal on Education*, 6(1), 8021-8040.
- Alaslan, A., Aman, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, S. R. D., & Richway. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Amelya, N., & Suanto. (2024). Implementasi nilai-nilai kemanusiaan pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMKN 9 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan*, 7 (1), 4951–4959.
- Armaya, F., Ananda, D. F., & Syukran, M. (2025). Pengaplikasian Sila-Sila Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Moderasi Pendidikan*, 1(3), 381-391.
- Dewi, N. P. A. P., Landrawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Disiplin pada Pembelajaran PPKn: Studi Evaluasi Kurikulum Merdeka. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 535-544.
- Febrianto, R. A., & Nugroho, D. (2023). Implementasi sila ketiga Pancasila butir ke 6 mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari terkait informasi teknologi. *Adil Indonesia Journal*, 4(1), 65–73.
- Hamdani, A. F., Handoko, M. R. F., & Nainggolan, D. A. (2024). Implementasi Sila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1722-1726.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kalista Mukharohmah, K., Mukti Yasila, M., & Najicha, FU. (2022). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan keberagaman di Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2 (1), 1–10.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2011). Panduan penyelesaian SKU Penggalang (SK Kwarnas Nomor 119 Tahun 2011).
- Latif, Y. (2020). *Wawasan Pancasila: Bintang penuntun untuk pembudayaan*. Jakarta: Mizan.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85.
- Listia, N., Aulia, R., & Ramadhani, S. (2025). Penerapan Sila Kedua Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Moderasi Pendidikan*, 1(2), 291-306.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., Sukarlina, L., & Elistiyani, R. (2022). Upaya Penguatan Ideologi Pancasila Melalui Organisasi Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Margaasih. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 2580–0086.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Cet. 1)*. Bandung: CV. Harva Creative.
- Permana, S., & Setiawan, M. (2022). Pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Akhlak dalam Mewujudkan Negara yang Berketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 62-82.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 131. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rizkianto, A. (2024). Kajian filosofis: Pancasila dan altruisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8 (1), 24–31.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, A. B. (2016). *Boyman: Ragam Latih Pramuka (Cet. 10)*. Penerbit Darma Utama.
- Susanto, E. (2021). Sila Ke-Empat Pancasila dan Iklim Demokrasi Indonesia Saat Ini. *Masalah-Masalah Hukum*, 50 (1), 84-93. <https://doi.org/10.14710/mmh.50.1.2021.84-9>
- Ziliwu, M. H., Bawamenewi, A., Lase, B. P., & Harefa, H. O. N. (2024). Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9956–9965.